

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi Identitas perusahaan (*corporate identity*) menurut Grey dan Balmer (1998) adalah sebuah realita dan keunikan yang terdapat pada sebuah organisasi yang berhubungan dengan imej dan reputasi organisasi yang dikomunikasikan perusahaan baik secara internal maupun secara eksternal. Perusahaan harus mampu menjaga hubungan baik kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan melihat identitas, imej dan reputasi pembentukan perusahaan dengan adanya komunikasi yang disampaikan melalui laporan tahunan. Pada konteks organisasi, identitas perusahaan (*Corporate governance*) menurut Grey dan Balmer (1998) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang di dalamnya terdapat organ-organ yang mengelolanya. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perusahaan terutama bagi pemilik. Pemilik perusahaan menginginkan komunikasi dari pengelola terkait apa yang menjadi haknya pada perusahaan, karena menuntut adanya transparansi dari perusahaan. Keterbukaan perusahaan dapat menambah nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dengan adanya pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Pertanggungjawaban perusahaan yang diungkapkan dapat membuat imej dan reputasi perusahaan dapat dinilai baik dikalangan masyarakat luas. Komunikasi yang baik harus tetap dijaga

oleh perusahaan (pengelola) kepada pemilik dengan adanya pengungkapan identitas etika pada perbankan syariah.

Pengungkapan identitas etika dijadikan pondasi yang diambil oleh entitas perusahaan dalam mempublikasikan hasil laporan berkala, seperti laporan tahunan yang menjadi identitas etika yang harus diterapkan (Rahman, Danbatta, & Saimi, 2014).

Bank syariah perlu membuat strategi penataan pengungkapan identitas etika untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan identitas etika ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang penting diungkapkan untuk menjaga imej dan reputasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam Islam dituntut berlaku jujur dan adil pada setiap perkara, sehingga dengan pengungkapan ini juga dapat menjaga hubungan baik kepada Allah SWT dengan melakukan perkara yang diperintahkan (Rahman et al., 2014).

Motivasi bank syariah untuk mengejar ketertinggalan dari bank konvensional adalah usaha yang serius. Bank Konvensional yang menerapkan riba, sangat bertentangan dengan hukum Allah SWT. Sehingga perkara tersebut perlu didakwahkan kepada masyarakat bahayanya riba pada bank konvensional. Hukum Islam, Riba sangat dikecam keharamannya, seperti firman Allah SWT yang mengatakan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Qs. Al-Baqarah (2) : 275).

Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran, keadilan dan hubungan sosial. Sebagaimana dalam Qs. Al Hujurat ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ فَقَاتِلُوا الَّتِي
وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Qs. Al-Hujurat ayat 9)

Menjalankan bisnis berdasarkan syariat Islam diperintahkan untuk berlaku jujur. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang keutamaan berlaku jujur dalam transaksi jual beli. “Dari Rifa’ah, ia mengatakan bahwa ia pernah keluar bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ke tanah lapang dan melihat manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Beliau lalu menyeru, “Wahai para pedagang!” Orang-orang pun memperhatikan seruan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka pada beliau. Lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur.”

Berdasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW adalah dalil atau bukti bagaimana Islam telah mengajarkan untuk berbuat adil dan berlaku baik serta jujur dalam muamalah. Adanya pengungkapan identitas secara komprehensif ini, umat Islam akan beralih ke perbankan syariah dengan reputasi dan imej yang baik bahwa Islam adalah agama yang Rahmat penuh dengan nilai keadilan dan kejujuran. Agama Islam memberikan kasih sayang pada setiap hamba yang beriman dan bertakwadalam mengerjakan setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan. Jelaslah perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional bagi ummat Islam. Perbedaan dasar ini ditunjukkan bagi umat Islam, tetapi sudah menjadi sunnatullah bahwa ajaran Islam dibutuhkan oleh semua makhluk bagi yang beragama Islam, maupun yang beragama selain Islam.

Pengungkapan identitas etika pada bank syariah inilah sebagai bukti Indahnya nilai-nilai dalam Islam yang tidak dilakukan oleh perbankan konvensional. Usaha unik ini dilakukan oleh bank syariah bertujuan mengungkapkan identitas etika, karena dalam Islam kejujuran, keadilan, transparansi sangat dijunjung tinggi untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Sehingga masyarakat merasa aman jika bank syariah dijadikan tempat kepercayaan dalam usaha ataupun tempat penyimpanan hartanya.

Identitas etika perusahaan dinilai memberikan dampak yang baik bagi kinerja keuangan dan hasil yang positif bagi para pemegang saham, sementara etika terapan menghasilkan nilai-nilai etika yang positif

(Berrone & Surroca, 2005). Ini merupakan bentuk usaha bank syariah untuk mempertahankan bisnisnya dengan mengungkapkan identitas etika pada laporan tahunan sebagai informasi tambahan kepada para pemangku kepentingan. Usaha ini untuk meningkatkan kesadaran umat Islam agar melakukan transaksi ekonomi sesuai syariah dan mampu memberikan dorongan kuat dalam memberikan informasi tambahan yang akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spritual (Santoso & Dhiyaul-Haq, 2018).

Penelitian sebelumnya telah melakukan analisis sejauh mana bank syariah mengungkapkan identitas etika (Haniffa dan Hudaib, 2007; Sukardi dan Wijaya, 2013; dan Sugiyanto dan Harahap, 2017) dan telah menguji pengaruh pengungkapan identitas etika untuk menciptakan imej dan reputasi pada perusahaan (Gioia et al., 2000; Arendt dan Brettel, 2010). Namun penelitian yang mengungkap determinan pengungkapan identitas etika masih sangat terbatas. Khasanah dan Amalia (2018) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan identitas etika di bank syariah dengan melihat pada mekanisme tata kelola perusahaan (*good governance*).

Mekanisme tata kelola perusahaan dijadikan acuan dalam pengukuran pengungkapan identitas etika bank syariah, yaitu adanya organ-organ pada perusahaan yang menjadi satu kesatuan dalam tata kelola perusahaan. Seperti Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, dan Organ-organ lainnya yang memiliki

peran dalam tata kelola perbankan syariah.

Organ dalam tata kelola perusahaan inilah yang diharapkan mampu mengelola perusahaan dengan baik dan mampu memberikan informasi kepada *stakeholder* yaitu informasi mengenai pengungkapan identitas etika perusahaan. Maka penelitian ini akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan melakukan pengujian secara lebih komprehensif mekanisme *corporate governance* menambahkan variabel baru dan periode tahun yang berbeda yaitu tahun periode 2013-2018.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah dan Amalia (2018) dengan menambahkan variabel independen yaitu pengaruh ukuran Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen sebagai orang yang tidak memiliki saham pada perusahaan, sehingga prinsip independensi diharapkan dapat meningkatkan kepentingan bagi para *stakeholder* untuk dapat mengutamakan kepentingan perusahaan dari kepentingan yang lainnya (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bank syariah sebagai lembaga Islam tetap eksis dengan penerapan nilai-nilai Islam. Sehingga dapat menjaga nama baik bank syariah dengan menerapkan nilai-nilai Islam dan mengutamakan hubungan sosial, nilai keadilan, kejujuran dan transparansi kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengungkapan identitas etika dengan mengetahui faktor-faktor yang memicu pengungkapan dengan dilakukan penelitian secara mendalam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
2. Apakah ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
3. Apakah ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?
4. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap identitas etika bank syariah?
5. Apakah ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapat bukti empiris tentang pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.
2. Untuk mendapat bukti empiris tentang pengaruh ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

3. Untuk mendapat bukti empiris tentang pengaruh ukuran Dewan Direksi terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.
4. Untuk mendapat bukti empiris tentang pengaruh ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.
5. Untuk mendapat bukti empiris tentang pengaruh ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai lembaga Islam bagi masyarakat dan bagi perbankan syariah mengenai determinan apa saja yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan identitas etika. Lalu menambah ilmu secara empiris mengenai mekanisme *corporate governance* yaitu Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah

Dapat membantu pemerintah dalam memperbaiki sistem dan kebijakan perbankan syariah sehingga dapat memajukan perekonomian negara dengan kekuatan sektor riil.

b. Stakeholder

Dapat membantu *investor* untuk melihat secara transparansi gambaran mengenai bank syariah sebagai salah satu wadah dalam berinvestasi.

c. Perbankan Syariah

Untuk mengetahui faktor-faktor pengungkapan identitas etika serta dapat membantu perbankan syariah dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan sebagai salah satu aset dalam tombak perekonomian untuk mempertahankan eksistensinya.